

Membangun Kepercayaan Anak Korban Kekerasan: Studi Komunikasi Interpersonal di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar

Building Trust in Children Victims of Violence: A Study of Interpersonal Communication in the Technical Implementation Unit of the Regional Women's and Children's Protection Region of Makassar City

La Ode Muhammad Fadli^{1*}, Rahmah Fitriana², Anil Hukma³

Universitas Islam Makassar

Email Korespondensi: fadel26ahmadsata@gmail.com

Abstract

This study aims to explore emotional support for children victims of violence. Interpersonal communication is considered a vital component in effective service, affecting the identification, treatment, and support of victims. The methodology used in this study is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The research informants were the leaders of the Makassar City PPA UPTD, social welfare officers, psychologist counselors and legal teams, mediators, and safe house administrators. The data that has been collected is then analyzed using the interactive pattern of Miles and Huberman. To ensure the validity of the data, source triangulation and time triangulation are used. The results of the study show that children victims of violence need to build their trust so that they want to tell stories about the violence they receive. Interpersonal communication used to build trust in children victims of violence is to be a good listener and not interrupt the conversation. Several inhibiting factors in handling cases of violence against children such as limited resources, lack of facilities, and coordination problems between related parties still affect performance. Therefore, this study recommends improvements in resource allocation, improvement of facilities, and optimization of coordination to improve the effectiveness of case handling. This research provides important insights into the importance of interpersonal communication in improving the quality of services and support for children victims of violence

Keywords: interpersonal communication; violence; children of victims of violence; trust

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dukungan emosional kepada anak korban kekerasan. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai komponen vital dalam pelayanan yang efektif, mempengaruhi identifikasi, penanganan, dan dukungan terhadap korban. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian yaitu pimpinan UPTD PPA Kota Makassar, petugas tenaga kesejahteraan sosial, konselor psikolog dan tim hukum, mediator, dan pengurus rumah aman. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan pola interaktif Miles dan Huberman. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak korban kekerasan perlu dibangun kepercayaannya agar mau bercerita tentang kekerasan yang diterimanya. Komunikasi interpersonal yang digunakan untuk membangun kepercayaan anak korban kekerasan adalah dengan menjadi pendengar yang baik serta tidak menyela pembicaraan. Beberapa faktor penghambat dalam penanganan kasus kekerasan terhadap anak seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya fasilitas, dan masalah koordinasi antar pihak terkait masih mempengaruhi kinerja. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perbaikan dalam alokasi sumber daya, peningkatan fasilitas, serta optimalisasi koordinasi untuk memperbaiki efektivitas penanganan kasus. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan dukungan terhadap anak-anak korban kekerasan.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal; kekerasan; anak korban kekerasan; kepercayaan

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak masih menjadi masalah serius di Indonesia. Pada tahun 2023, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat adanya 3.547

aduan kasus kekerasan terhadap anak. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa dari Januari hingga Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari

jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan, Rinciannya adalah 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik/psikis, 87 kasus *bullying*, 27 kasus terkait pemenuhan fasilitas pendidikan, dan 24 kasus kebijakan yang merugikan anak. Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (Kementerian PPPA) melaporkan bahwa pada tahun 2023, terjadi 2.355 kasus kekerasan fisik terhadap anak.

Pelaku kekerasan kadang-kadang berasal dari keluarga dekat. Orangtua, saudara, kakek, nenek, paman, bibi, dapat menjadi pelaku kekerasan dalam keluarga. Bagi beberapa kalangan, kekerasan yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya adalah bentuk mereka mendidik putra atau putrinya. Itulah sebabnya sehingga orang luar dianggap tidak perlu mencampuri urusan keluarga pelaku kekerasan. Hal ini menyebabkan anak yang tinggal di dalam keluarga yang penuh kekerasan tidak berdaya untuk melaporkan kekerasan yang diterimanya. Demikian pula dengan keberadaan tetangga yang memilih diam ketika melihat kekerasan terjadi karena tidak ingin mencampuri urusan keluarga orang lain. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa beberapa kalangan tertentu beranggapan bahwa kekerasan sebagai salah satu nilai lokal yang digunakan sebagai pembenaran untuk melakukan kekerasan (Fitriana, 2023; Fitriana dkk., 2024).

Idealnya setiap keluarga memiliki hubungan interpersonal yang baik. Hubungan harmonis dalam keluarga dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal (Arwan, 2018). Komunikasi interpersonal dapat menjaga hubungan interpersonal dalam keluarga (Wijayanti, 2013). Penelitian yang ada menunjukkan bahwa keluarga yang tidak utuh mengalami hambatan dalam menjalin komunikasi interpersonal (Sidik, 2014). Penelitian yang ada juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik hanya dapat ditemukan dalam keluarga yang demokratis (Sari dkk., 2021). Namun demikian, tidak semua anak terlahir dari keluarga demokratis. Kebanyakan anak hidup dalam keluarga yang bermasalah, tinggal di

lingkungan yang tidak sehat secara sosial dan ekonomi, serta penuh dengan kekerasan. Sebagai akibatnya, kebanyakan anak korban kekerasan maupun pelaku kekerasan terhadap anak berasal dari lingkungan yang buruk.

Akibat terjadinya kekerasan fisik nampak secara nyata, sementara akibat terjadinya kekerasan simbolik tidak nampak secara nyata. Kekerasan fisik meninggalkan luka lebam atau mengakibatkan cacat pada korban, sedangkan kekerasan melalui bahasa ataupun kata-kata akan berdampak pada perkembangan fisik, emosional, dan psikologis anak. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan seringkali mengalami trauma yang mendalam, yang dapat mempengaruhi performa akademis, kesehatan mental dan kemampuan sosial mereka (Damayanti dkk., 2023; Pertiwi & Lestari, 2021). Keluarga menjadi orang yang terdekat yang dapat membantu anak hidup tanpa kekerasan fisik maupun simbolik. Oleh sebab itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal dapat membangun kepercayaan anak korban kekerasan agar dapat pulih dari trauma sebagai korban kekerasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif berusaha untuk menjelaskan fenomena dengan cara memberikan penjelasan yang mendalam dan deskriptif menggunakan kalimat. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman realitas melalui deskripsi yang kaya dan terperinci, mengandalkan narasi untuk menangkap nuansa dan kompleksitas situasi yang diteliti (Pujileksono, 2015). Penelitian ini berlokasi di kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar yang berlokasi di Jl. Nikel III, No. 1, Kelurahan Balla Parang, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Adapun informan penelitian ini yaitu: pimpinan UPTD PPA Kota Makassar, petugas tenaga kesejahteraan sosial, konselor psikolog dan tim hukum, mediator, dan

pengurus rumah aman. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan pola interaktif Miles dan Huberman. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai lembaga yang menyediakan layanan komprehensif untuk pencegahan, penyediaan, dan pengelolaan bantuan bagi perempuan dan anak korban kekerasan, UPTD PPA Kota Makassar memberikan layanan rehabilitasi kesehatan, rehabilitasi sosial, mediasi, reintegrasi sosial, bantuan hukum, serta pemantauan dan evaluasi. Berbagai layanan yang diberikan tersebut membutuhkan keterampilan berkomunikasi yang baik karena anak korban kekerasan tidak mudah untuk menceritakan kekerasan yang dialaminya, sehingga pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap setiap unit layanan pada UPTD PPA Kota Makassar dapat membantu korban sedari awal ketika anak korban kekerasan melaporkan kekerasan yang diterimanya, mendampingi korban melewati trauma sebagai korban kekerasan, mengedukasi korban, memberikan mediasi hingga selesainya korban melewati masa-masa sulit sebagai korban kekerasan. Komunikasi interpersonal antara pihak UPTD PPA Kota Makassar dengan anak korban kekerasan merupakan salah satu aspek terpenting dalam memberikan perlindungan dan dukungan yang efektif.

Menunjukkan Empati Kepada Korban

Pendekatan awal yang lembut dan menghormati dilakukan. Dimulai dengan menyapa anak dengan ramah dan memperkenalkan diri, serta tidak memaksa anak untuk berbicara jika mereka belum siap. Tujuannya memberikan waktu bagi anak korban kekerasan agar merasa nyaman. Selanjutnya, melakukan percakapan di tempat yang aman dan privat kemudian meyakinkan anak bahwa mereka sekarang berada di tempat yang aman dan bahwa pendamping ada untuk membantu mereka. Berdasarkan wawancara dengan informan penelitian menunjukkan bahwa dengan menunjukkan empati kepada korban, maka korban merasa tidak sendiri dan aman, tujuannya untuk membangun

kepercayaan korban sehingga sedikit demi sedikit korban dapat menceritakan masalah kekerasan yang diterimanya. Mediator mendengarkan korban dengan penuh empati, menunjukkan perhatian dan pemahaman terhadap perasaan mereka. Sikap ini membantu korban merasa dihargai dan didukung, yang merupakan langkah awal penting dalam proses pemulihan. Untuk melindungi korban kekerasan, mediator menjaga kerahasiaan informasi pribadi korban dengan ketat. Kepastian bahwa informasi mereka tidak akan bocor memberikan rasa aman kepada korban untuk berbicara secara terbuka. Setelah mendapatkan informasi yang cukup, mediator telah memahami latar belakang konflik, termasuk faktor-faktor penyebab kekerasan dan dampaknya terhadap korban.

Konselor di UPTD PPA Kota Makassar memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal dengan anak-anak korban kekerasan. Tugas utama konselor adalah menyediakan dukungan psikologis yang membantu anak-anak mengatasi trauma dan beradaptasi dengan situasi baru mereka. Ketika mendampingi anak korban kekerasan, konselor mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa menginterupsi, menggunakan kata-kata yang menunjukkan bahwa pendamping peduli dengan kondisi anak korban kekerasan. Dalam praktiknya, konselor menggunakan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan usia anak, menjelaskan siapa pendamping dan apa yang mereka lakukan dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti.

Setelah konselor UPTD PPA Kota Makassar memberikan penilaian, maka korban ditangani berdasarkan rekomendasi yang diberikan. Mediasi dilakukan untuk menyelesaikan konflik antara korban dan pelaku, terutama jika pelaku adalah anggota keluarga atau orang dekat. Proses ini melibatkan fasilitator yang netral dengan tujuan mencapai kesepakatan yang memuaskan kedua belah pihak tanpa harus melalui proses hukum yang panjang. Mediator memulai dengan membangun hubungan yang

positif dan penuh kepercayaan dengan semua pihak yang terlibat, terutama korban dan keluarganya. Hal ini dilakukan agar korban merasa aman dan nyaman dalam proses mediasi. Proses mediasi dilakukan di tempat yang aman dan nyaman bagi korban. Lingkungan yang mendukung ini penting agar korban merasa tenang dan lebih mudah berbicara secara terbuka tentang pengalaman mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak korban kekerasan perlu dibangun kepercayaannya kepada konselor agar mau menceritakan kekerasan yang dihadapinya. Kesediaan mendengarkan korban kekerasan bercerita tanpa menyela pembicaraan korban menjadi strategi komunikasi interpersonal kepada anak korban kekerasan. Hal ini sejalan dengan Wood (2019) yang menyatakan bahwa mendengarkan adalah salah satu kunci keberhasilan komunikasi interpersonal.

Mengidentifikasi Masalah untuk Menyusun Rencana Perlindungan

Mediator mengidentifikasi kebutuhan dan kepentingan semua pihak yang terlibat, terutama korban. Hal ini dilakukan untuk membantu menemukan solusi yang adil dan memadai bagi semua pihak. Setelah proses identifikasi masalah dilakukan, langkah selanjutnya adalah penyusunan rencana perlindungan. Mediator membuat rencana perlindungan yang melibatkan langkah-langkah konkret untuk mencegah terulangnya kekerasan. Rencana ini mencakup tindakan yang harus diambil untuk memastikan keamanan korban. Mediator melakukan tindak lanjut secara berkala untuk memastikan implementasi rencana perlindungan dan keamanan korban. Monitoring ini penting untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang telah disepakati dilaksanakan dengan baik.

Fasilitator memfasilitasi mediasi restoratif jika sesuai, di mana pelaku dan korban dapat berkomunikasi dalam kerangka pemulihan dan perbaikan kerusakan. Pendekatan ini berfokus pada pemulihan hubungan dan perbaikan komunikasi antara

pihak yang terlibat. Mediator berusaha untuk memulihkan hubungan, jika memungkinkan, dengan memperbaiki komunikasi dan interaksi antara pihak yang terlibat. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa hubungan yang ada tidak rusak lebih lanjut. Selain itu mediator memberikan kesempatan kepada korban untuk mengambil peran aktif dalam proses mediasi dan penyelesaian konflik. Hal ini membantu korban merasa lebih kuat dan memiliki kontrol atas situasi mereka. Mediator melibatkan jaringan dukungan sosial, seperti keluarga, teman, atau komunitas, untuk memberikan dukungan tambahan bagi korban. Dukungan sosial ini penting untuk memastikan korban mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan dari orang-orang terdekat mereka.

Konselor di UPTD PPA Kota Makassar bekerja untuk memastikan bahwa anak-anak korban kekerasan tidak hanya pulih dari trauma tetapi juga memiliki pengetahuan tentang hak-hak mereka dan cara mencegah kekerasan di masa depan. Mereka berusaha mencapai *Output* dari layanan konseling ini, yakni memperkuat korban anak yang mengalami kekerasan secara emosional, mental, dan sosial sehingga mereka dapat lebih baik mengatasi pengalaman traumatis mereka dan menghindari situasi yang berpotensi berbahaya di masa depan. Dengan demikian, mereka tidak hanya menyediakan dukungan saat ini saja, tetapi juga membekali anak-anak dengan keterampilan dan pengetahuan untuk masa depan mereka.

Sekalipun upaya hukum ditempuh, mediator mengalihkan perhatian dari konflik ke arah solusi yang konstruktif. Fokus pada solusi ini membantu semua pihak bekerja sama untuk menemukan penyelesaian yang efektif. Mediator mendorong kerja sama antara pihak-pihak yang terlibat untuk menemukan solusi bersama. Kolaborasi ini penting untuk mencapai hasil yang memuaskan bagi semua pihak.

Mediator memberikan informasi dan edukasi kepada semua pihak tentang dampak kekerasan pada anak dan pentingnya perlindungan anak. Edukasi ini membantu

meningkatkan kesadaran akan bahaya kekerasan dan cara mencegahnya. Mediator menyampaikan informasi mengenai hak-hak korban dan kewajiban pelaku serta konsekuensi hukum yang berlaku. Pemahaman ini penting untuk memastikan bahwa semua pihak memahami implikasi hukum dari tindakan mereka.

Hal terpenting dari proses panjang pendampingan anak korban kekerasan adalah bagaimana pemulihan trauma kekerasan yang dihadapi. Untuk itu UPTD PPA Kota Makassar memberikan dukungan psikologis serta pendampingan. Bentuk dukungan psikologis yang diberikan yaitu merekomendasikan atau memfasilitasi akses ke konseling atau terapi bagi korban untuk mengatasi trauma yang dialami. Dukungan psikologis ini membantu korban pulih secara emosional. Selanjutnya dilakukan pendampingan terus menerus untuk mendukung proses pemulihan korban mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan sepanjang waktu.

UPTD PPA Kota Makassar melakukan monitoring berkala terhadap kondisi anak dan implementasi kesepakatan hasil mediasi. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa anak berada dalam kondisi aman dan mendapatkan perlindungan yang diperlukan. Semua proses dan hasil penanganan kasus dicatat secara rinci dalam laporan yang disusun oleh petugas UPTD PPA. Laporan ini menjadi dokumen penting untuk referensi di masa mendatang.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa selama ini anak tidak mengetahui bagaimana mekanisme perlindungan diri yang harus mereka lakukan ketika menerima perlakuan kekerasan. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa anak memerlukan media pembelajaran antisipasi kekerasan (Harahap dkk., 2012).

Faktor Penghambat Dalam Menangani Kasus Kekerasan Terhadap Anak di UPTD PPA Kota Makassar

UPTD PPA Kota Makassar harus menghadapi berbagai faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas lembaga tersebut dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak. Beberapa hal menjadi penghambat UPTD PPA Kota Makassar dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak sebagaimana wawancara berikut:

“Kami menghadapi beberapa tantangan dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan staf, yang membuat kami kesulitan untuk mengatasi semua kasus dengan efektif. Anggaran yang terbatas juga menjadi kendala, karena mempengaruhi kemampuan kami untuk menyediakan semua layanan yang diperlukan. Selain itu, terkadang ada korban kekerasan yang enggan berbicara atau melaporkan kekerasan yang mereka alami, yang membuat penanganan kasus menjadi lebih sulit. Semua faktor ini mempengaruhi bagaimana kami bisa bekerja secara optimal dalam memberikan perlindungan dan dukungan yang dibutuhkan oleh anak-anak korban kekerasan”, (*Muslimin – Kepala UPTD PPA Kota Makassar*).

Selain itu, hambatan lainnya datang dari korban dan keluarga korban itu sendiri. di mana korban kekerasan kurang terbuka untuk menceritakan kekerasan yang diterimanya, di sisi lain keluarga korban kurang memberikan dukungan kepada korban dan cenderung menyalahkan korban sebagaimana wawancara:

“Pada kasus kekerasan anak, tingkat kesulitannya pada korban yang jarang terbuka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendamping ahli yang memiliki keahlian untuk mengorek informasi pada korban melalui pihak keluarga. Pada kasus korban disabilitas, kami menggunakan pendamping khusus, karena kami bekerja sama dengan yayasan disabilitas. Selain itu, peran konselor yang mendampingi mereka untuk memberi semangat, wejangan, dan edukasi untuk korban, terutama pihak keluarga yang justru terkadang

menjadi pihak yang menyalahkan korban, pemberian support dari konselor sangat berarti bagi korban,” (*Muslimin – Kepala UPTD PPA Kota Makassar*).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam penanganan kasus kekerasan terhadap anak., yaitu faktor yang bersumber dari UPTD PPA anak dan faktor yang berasal dari korban itu sendiri. Faktor dari UPTD PPA anak menyangkut keterbatasan SDM yang dimiliki untuk menangani anak korban kekerasan. Sedangkan faktor dari anak korban kekerasan itu sendiri menyangkut kesediaan untuk melaporkan kekerasan yang diterima serta kurangnya dukungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan kajian yang ada sebelumnya bahwa upaya perlindungan kepada anak korban kekerasan seksual dipengaruhi oleh kesadaran hukum masyarakat dan idealisme penegak hukum (Nasution, 2016). Sekalipun keluarga telah melakukan komunikasi interpersonal dan hubungan interpersonal yang baik, yang terpenting adalah memberikan pengawasan kepada anak (Hardiyanto, 2017). Selain itu, diperlukan kesediaan anak untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaannya agar orang di sekelilingnya atau keluarganya tau permasalahan yang dialami oleh anaknya (Rahmati & Siregar, 2012)

KESIMPULAN

Anak korban kekerasan memerlukan pemulihan kepercayaan diri untuk dapat melewati trauma yang dialami. Oleh karena itu, mediator dan konselor di UPTD PPA Kota Makassar melakukan pendekatan agar anak bersedia menceritakan pengalamannya, sehingga dapat diberikan solusi dan pendampingan. Bentuk pendampingan yang diberikan berupa dukungan psikologis melalui akses bimbingan konseling atau terapi untuk membantu pemulihan emosional anak. Namun, UPTD masih menghadapi kendala, terutama ketika anak enggan terbuka, apalagi jika pelaku kekerasan berasal dari keluarga dekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwan, A. (2018). Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis. *Jurnal Risalah*, 29(1), 32–47. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5887>
- Damayanti, D. C., Musa'adah, S., Mulyadi, S., & Purwati, P. (2023). Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/gender.v7i1.7887>
- Fitriana, R. (2023). Kekuatan Modal di Balik Tawuran Mahasiswa (*Studi Kasus Di Kota Makassar*).
- Fitriana, R., Kanto, S., Chawa, A. F., & Kholifah, S. (2024). Collective Violence and Solidarity in External Student Organizations. Dalam Y. Sulaiman, E. Malihah, & M. O. Delanova (Ed.), *Proceedings of the International Conference on Social, Politics, Administration, and Communication Sciences (ICoSPACS 2022)* (Vol. 774, hlm. 87–95). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-106-7_12
- Harahap, F., Fathiyah, K. N., Purwanti, I. Y., & Izzati, R. E. (2012). Pengembangan Media Gambar Sebagai Alat Edukasi Antisipasi Diri Anak Terhadap Perilaku Kekerasan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 42(1), 179930.
- Hardiyanto, S. (2017). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Geng Motor di Kota Medan. *Warta Dharmawangsa*, 51, 290627.
- Nasution, K. (2016). Kekerasan Seksual dan Perlindungan Anak. *Al-Risalah*, 16(01), 19–31. <https://doi.org/10.30631/al-risalah.v16i01.333>
- Pertiwi, A. D., & Lestari, T. (2021). Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial Anak yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1860–1864.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Intrans Publishing.
- Rahmati, N., & Siregar, M. A. (2012). Gambaran Resiliensi Pada Pekerja Anak Yang Mengalami Abuse. *Predicara*, 1(2), 160323.
- Sari, A. M. S., Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2513–2520. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1222>
- Sidik, S. (2014). *Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Dengan Anak Tiri* (Nomor 3) [Journal:eArticle, Petra Christian University]. <https://www.neliti.com/publications/80900/>
- Wijayanti, Y. (2013). *Proses Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan* (Nomor 3) [Journal:eArticle, Petra Christian

University].
<https://www.neliti.com/publications/76730/>
Wood, J. T. (2019). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian* (6 ed.). Penerbit Salemba Humanika.